Transformasi Ritus Ayun Luci di Tengah Modernisasi Pertanian di Kerinci.

Jamal Mirdad[1], Martunus I[2], Norman Ohira[3], Yova Sandra[4], Siti Zahara[5]
[1,2,3,4,5]*Institut Agama Islam Negeri Kerinci*
[1]*Jamalmirdad6617@gmail.com*
[2]*Martunus*
[3]*normanohira@iainkerinci.ac.id*
[4]*yovasandra551@gmail.com*
[5]*sitizahara131@gamail.com*

Abstrak:
Penelitian ini menggali tentang ritus Ayun Luci dalam sistem pertanian padi masyarakat Kerinci. Bertujuan untuk mengungkap bagaimana transformasi yang terjadi pada ritus Ayun Luci yang ada di Desa Koto Lua dan Desa Renah Kasah Kabupaten Kerinci akibat dari adanya modernisasi dalam sistem pertanian padi. Metode yang digunakan ialah metode etnografi, dengan menggunakan teori struktural fungsional. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung turun kelapangan (field research, field work) untuk melihat, mengamati dan mempelajari fenomena yang terjadi dengan demikian nantinya peneliti bisa menjelaskan bagimana kondisi social dan fenomena yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian. Penelitian menemukan masyarakat Kerinci sudah mengenal pertanian sejak beribu tahun lahun lalu hal ini berdasarkan temuan arkeologis berupa kuburan tempayan yang di dalamnya terdapat pollen padi-padian. Kemudian padi terus dibudidayakan hingga saat ini, dibuktikan dengan luasnya lahan persawahan di Kabupaten Kerinci dan mayoritas masyarakat merupakan petani. Dalam sistem pertanian yang awalnya dilakukan secara tradisional terdapat ritus Ayun Luci sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas padi dan pencegah dari hama maupun segala macam yang bisa membuat gagal panen. Ritus Ayun Luci bukan sekedar tradisi tetapi memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat Kerinci. Adanya modernisasi dalam pertanian padi membuat ritus Ayun Luci di beberapa wilayah Kerinci ditinggalkan. Salah satu masyarakat yang mempertahankan ritus Ayun Luci ialah masyarakat Desa Renah Kasah. selain itu, beberapa orang masyarakat Desa Koto Lua menjadikan Ritus Ayun Luci sebagai sebuah tarian dalam upaya melestarikan kebudayaan leluhur yakni ritus Ayun Luci. Temuan ini berkontribusi pada bidang studi budaya yang merupakan warisan tak benda yang memposisikan ritus Ayun Luci sebagai bentuk vital kosmologi lingkungan dan kepercayaan dan ketahanan pangan masyarakat.
***Kata kunci**: Ayun Luci, modernisasi, pertanian padi, transformasi, Kerinci.*

Abstract:
This study explores the Ayun Luci ritual in the rice farming system of the Kerinci community. It aims to reveal how the transformation that occurred in the Ayun Luci ritual in Koto Lua Village and Renah Kasah Village, Kerinci Regency due to the modernization of the rice farming system. The method used is the ethnographic method, using the structural functional theory. This research was conducted by directly going to the field (field research, fieldwork) to see, observe and study the phenomena that occurred so that researchers could later explain the social conditions and phenomena that exist in the community at the research location. The study found that the Kerinci community has been familiar with agriculture since thousands of years ago, this is based on archaeological findings in the form of jar burials containing grain pollen. Then, rice continues to be cultivated to this day, evidenced by the vast area of rice fields in Kerinci Regency and the majority of the community are farmers. In the agricultural system that was originally carried out traditionally, there is an Ayun Luci ritual as one way to increase rice productivity and prevent pests and all kinds of things that can cause crop failure. The Ayun Luci ritual is not merely a tradition but also holds meaning and function for the Kerinci people. The modernization of rice farming has led to the abandonment of the Ayun Luci ritual in several areas of Kerinci. One community that maintains the Ayun Luci ritual is the community of Renah Kasah Village. Furthermore, some residents of Koto Lua Village have transformed the Ayun Luci ritual into a dance in an effort to preserve their ancestral culture, namely the Ayun Luci ritual. This finding contributes to the field of cultural studies, which is an intangible heritage that positions the Ayun Luci ritual as a vital form of environmental cosmology and community beliefs and food security.
***Keyword**: Ayun Luci, modernisasi, pertanian padi, transformasi, Kerinci.*

A. PENDAHULUAN

Modernisasi di tengah masyarakat membawa dampak perubahan yang besar dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya hidup, pola pikir, nilai-nilai sosial dan alat yang digunakan dalam aktivitas. Disatu sisi, dampak modernisasi ini sangat baik karena dapat mempermudah aktivitas masyarakat (Panunggul et al., 2023). Namun, disebalik perubahan tersebut berdampak hilangnya berbagai tradisi yang menjadi identitas masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan yang sudah lama berakar cukup lama sudah mulai memudar serta dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Modernisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat local (Tika Yulistiana, 2017). Adanya perubahan yang signifikan pada struktur sosial, pola hidup masyarakat dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat (Desti Amanda et al., 2025, p. 267-268). Dalam sektor pertanian modernisasi memiliki dampak positif yaitu memudahkan dalam hal pekerjaan dan efisiensi waktu dan meningkatnya hasil pertanian (Panunggul et al., 2023).

Namun disisi lain modernisasi justru menimbulkan dampak negatif terhadap tradisi lokal termasuk dalam pertanian yang dilakukan secara tradisional (Tika Yuliastiana, 2017). Adanya modernisasi memaksakan penyesuaian gaya bertani dilakukan secara

modern, yang menimbulkan dampak pada pergeseran nilai budaya pada pertanian padi yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Kerinci. Tradisi yang sudah melekat dalam pertanian padi tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Kerinci justru tergerus dan tergeser akibat adanya modernisasi.

Dalam perkembangan zaman perubahan akan terus terjadi dari yang sifatnya tradisional menuju kemoderenan. Termasuk dalam pertanian padi yang dilakukan secara modern dengan memanfaatkan pupuk kimiawi dan penggunaan alat-alat pertanian modern seperti traktor, mesin giling, drone untuk penyemprotan obat-obatan tanaman dan penebaran pupuk serta ilmu-ilmu modern lainnya. Tujuan dari pertanian padi modern ini ialah memudahkan petani dalam proses pertanian mulai dari menggarap sawah hingga panen. Sehingga segala pekerjaan dalam proses pertanian padi menjadi efisien. Selain itu pertanian padi modern diharapkan akan meningkatkan hasil pertanian dan mencegah hama terhadap tanaman padi (Panunggul et al., 2023).

Sawah memiliki nilai yang berharga bagi masyarakat Kerinci dikarenakan sawah dianggap sebagai harta pusaka yang dimiliki oleh kaum sehingga ada yang namanya sistem bergilir dalam pengolahan sawah. Daerah yang masih banyak memiliki lahan persawahan yakni Desa Renah Kasah yang merupakan salah satu sentral padi payo yang merupakan varietas unggulan dan andalan masyarakat Kerinci. Sedangkan masyarakat Desa Koto Lua juga merupakan wilayah persawahan yang mayoritas ditanami padi unggul. Hal yang menarik dari pertanian padi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Lua ialah terletak dalam proses pertanian padi mulai dari penanaman benih hingga panen yang masih dilakukan secara tradisional. Pertanian padi bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat atau tujuan ekonomi saja tetapi pertanian padi juga berperan dalam melestarikan kebudayaan dan tradisi nenek moyang masyarakat Kerinci.

Dalam upaya meningkatkan produksi padi dan penanggulangan hama masyarakat Desa masyarakat Desa Koto Lua Tengah tidak hanya melakukan pemberian obat-obatan secara kimiawi terhadap tanaman padi mereka. Melainkan terdapat sebuah tradisi yang bernama Ayun Luci yang terus dilestarikan. Ritus Ayun Luci berkaitan erat dengan proses pertanian padi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Lua. Selain berfungsi sebagai sarana pertanian juga berfungsi sebagai sarana sosial dalam bermasyarakat dan merupakan wujud rasa syukur kepada alam dan sang pencipta(Saib & Dloyana, 1985).

Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci, teknologi dan modernisasi dalam pertanian berdampak kepada hilangnya tradisi Ayun Luci, masyarakat sudah beralih dari pertanian tradisional ke pertanian modern. Mereka dipaksakan meninggalkan sistem pertanian tradisional karena di wilayah sekitar mereka sudah mengalihkan jenis tanaman padi dari padi payo (padi 6 bulan) ke padi modern (padi 3 bulan), dari segi aktivitaspun terjadi perubahan yaitu jadwal turun ke sawah, biasanya masyarakat menanam padi secara bersamaan, sesuai dengan arahan dari ketua adat, namun saat ini masyarakat menanam

padi secara individu dengan waktu yang berbeda-beda. Meskipun sistem pertanian sudah modern, namun masyarakat tetap ingin melestarikan ritus Ayun Luci ini, dalam bentuk tarian Ayun Luci.

Untuk itu, dalam artikel ini akan membahas tentang perubahan sistem pertanian tradisional menjadi sistem modern serta perubahan dari ritus Ayun Luci menjadi tari Ayun Luci. Penelitian ini penting, dikarenakan ingin melihat perspektif masyarakat tentang pentingnya ritual ini, kemudian penelitian ini dapat pula memetakan bentuk usaha dari masyarakat dalam mempertahankan tradisi leluhur mereka dari generasi ke generasi berikutnya.

B. KAJIAN TEORI

1. Ritus Ayun Luci

Ritus dalam KBBI diartikan sebagai sebagai tata cara dalam upacara keagamaan (kbbi.web.id, 2025). Ritual ini lebih menitik beratkan kepada ritual yang dilakukan secara keagamaan. Istilah ritus disamakan dengan ritual dalam kamus Collin Dictionary, dikatakan bahwa ritual adalah upacara keagamaan atau upacara lain yang dilakukan atas dasar suatu tindakan yang teratur. Ritual juga didefenisikan sebagai tata cara dalam berperilaku atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh manusia dilukan secara terstruktur pada waktu dan situasi tertentu dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat (Suprapto, 2020).

Koenjaraningrat mendefenisikan ritual sebagai suatu bentuk tata cara upacara yang dianggap sakral dan dilakukan oleh suatu masyarakat atau sekelompok masyarakat yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut: pelaku, waktu, tempat, dan perlengkapan upacara (Koenjtjaraningrat, 1967). Winangun menambahkan ritual dilaksanakan atas dasar keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang direfleksikan dalam tindakan *religious* maupun sakral didasari aturan adat istiadat atau norma yang ada dalam masyarakat sebagai bukti ketaatan terhadap suatu tatanan sosial yang dipeluk (Winangun, 1990: 11).

Winick mengartikan ritual sebagai seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan dalam melalui kebiasaan atau tradisi (Suprapto, 2020: 92). Secara jelas Turner mengartikan ritual sebagai tindakan atau aktivitas yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, dan objek. Ritual dilakukan di tempat khusus sengaja dilaksanakan untuk memunculkan dan mempengaruhi kekuatan supranatural dan tujuan tertentu sesuai keinginan yang melaksanakan ritual tersebut. Ritual dilaksanakan bersifat musiman sesuai dengan siklus, misalnya menanam, memanen atau pindah ladang (Suprapto, 2020: 93).

Koenjaraningrat menyebutkan ritual memiliki beberapa unsur diantaranya 1) tempat pelaksanaan ritual khusus dan terdapat aturan dan larangan dalam pelaksanaannya. 2) berhubungan dengan hal magis dan sakral sehingga ketika

pelaksanaan ritual teras agenting, 3) terdapat perlengkapan atau alat khusus seperti sesajen, alat musik tradisional maupun makanan khusus, dan 4) terdapat pemuka agama atau pemimpin ritual(Koenjtjaraningrat, 1967).

Dalam pelaksanaan ritual dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan tujuan dan fungsinya:

a. Ritual Magis, berkaitan dengan benda-benda yang memiliki kekuatan magis.
b. Ritual Religius, berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang ditinggalkan oleh leluhur.
c. Ritual Konstitutif, berkaitan dengan upaya untuk mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial berlandaskan kepada hal-hal mistis, dengan tujuan agar upacara-upacara yang dilakukan memiliki nilai yang khas.
d. Ritual fiktif, berkaitan dengan cara meningkatkan kesejakteraan sekelompok masyarakat melalui peningkatan produktivitas, kekuatan pemurnian dan perlindungan (Dhavemony, 1995).

Ritus yang dilaksanakan bisa menjadi sakral dan disucikan dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah:

a. Perlengkapan yang digunakan diyakini memiliki kekuatan mistis
b. Tindakan atau aktivitas yang dilakukan merupakan hasil belajar atau turunan dari leluhur
c. Adanya kekhasan dalam ritual yang didasarkan kepada hal mistis yang mengubah perilaku masyarakat.
d. Kesejahteraan masyarakat meningkat dari segi material dengan cara produktivitas dan kekuatan yang dimiliki (Dhavemony, 1995).

Ayun Luci berasal dari dua kata yang memiliki makna berbeda. Kata Ayun Luci merupakan dua kosa kata yang berasal dari bahasa kerinci. Kata ayun sama artinya dengan mengayun atau menggerakkan. Sedangkan luci adalah benda yang menjadi perlengkapan ritual berbentuk gabungan dua buah limas, luci kecil memiliki empat sudut sedangkan luci besar delapan sudut(F. M. Maulana & dkk., 2024). Luci terbuat dari banbu dijadikan wadah untuk meletakkan buah-buahan yang di dapat dari hutan atau disediakan, kemudian ditutup dengan daun-daunan yang didapatkan dari hutan dan dihias dengan bunga-bungaan yang telah diikat bersamana lemang, jadah dan pisang(Rahayu, 2023).

Dengan demikian yang dimaksud dengan ritus Ayun Luci adalah aktivitas, ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci dalam pertanian padi tradisional, dilaksanakan ketika padi mulai memberat, bersifat magis yang tujuan pelaksanaannya untuk mendapatkan hasil panen padi yang melimpah dan terhindar dari bala, dan merupakan wujud rasa syukur kepada alam dan sang pencipta.

Ritus Ayun Luci teridiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu:

a. Tahap persiapan, tahap persiapan dimulai sejak satu hari setelah penduduk diberi tahu jadwal pelaksanaan ritus Ayun Luci. Tahap persiapan ditandai dengan

kesibukan masyarakat mencari dan menyiapkan segala hal untuk keperluan Ayun Luci seperti mencari buah-buahan, buah-buahan hutan, daun-daunan, pembuatan luci dan keperluan lainnya.

b. Tahap pelaksanaan upacara Ayun Luci, terdiri dari dua tahapan yakni ngAyun Luci pada malam sebelum pemasangan luci dan ritual asiek.
c. Tahap menengah atau memasang luci di Tengah sawah(Saib & Dloyana, 1985: 82).

2. Tradisi

Kata tradisi merujuk pada adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dipraktikkan dalam masyarakat(Syahrin Harahap, 2009). Sedangkan menurut Kamus Antropologi, tradisi disamakan dengan adat istiadat, yakni tata laku yang berupa norma-norma keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang berupa norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan hukum-hukum yang kemudian menjadi suatu sistem kebudayaan yang mengatur tingkah laku manusia dalam bermasyarakat(Ariyono, 1985).

Peursen dalam bukunya menyebutkan tradisi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, bisa diterima atau ditolak sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan pola piker masyarakat, dikarenakan tradisi terbentuk dari berbagai tingkah laku dan latar belakang masyarakat pada umumnya.dengan demikian manusia sebagai pencipta suatu tradisi dapat menerima, menolak atau merubahnya(Peursen, 1976).

Tradisi menjadi gambaran interaksi yang terjadi baik antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun dengan suatu kepercayaan atau religi, serta hal-hal ghaib. Dalam perkembangannya tradisi menjadi landasan aturan hukum yang mengatur bagaimana manusia berperilaku baik dengan individu, kelompok, maupun lingkungan. Tradisi sebagai suatu sistem norma yang dapat mengatur masyarakat yang dapat mengadili pelanggaran dan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri(Esten, 1999).

Dalam kehidupan bermasyarakat tradisi memiliki fungsi sebagai sesuatu yang bermanfaat yang berguna membangun kehidupan yang berlandaskan kepada pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Tradisi dapat memberikan penalaran untuk membenarkan pandangan masyarakat terhadap apa yang diyakini dan dipercayainya. Tradisi menjadi identitas suatu masyarakat secara kolektif yang berguna bagi keyakinan dan pengabdian kepada bangsa dan tanah airnya. Selain itu, tradisi dapat menjadi solusi ketika seseorang kecewa dengan kemoderenan dan menjadi tempat berlindung(Sztompka, 2007).

3. Pertanian Tradisional

Pertanian dalam bahasa latin terdiri dari dua suku kata yakni *ager* dan *colo. Ager* diartikan lapangan sedangkan *colo* diartikan mengolah, jika dua kata ini digabungkan

disebut dengan *agricultura* yang dimaknai sebagai ladang atau pengolahan tanah(S. Maulana, 2023). Pertanian ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk melakukan produksi hasil pertanian yang didasarkan kapda proses pengolahan lahan untuk menanam tumbuh-tumbuhan. Dalam arti sempit pertanian merujuk kepada pertanian rakyat, pertanian rakyat identik dengan budidaya tumbuhan atau tanaman, petani, penyediaan lahan dan air, pelaku usaha, sarana dan prasarana untuk budidaya, serta aturan atau kebidajakan yang dibuat oleh yang berkepentingan(Sudjito, 2015). Sedangkan secara ekstensif pertanian disebut dengan kehutanan, peternakan, dan perikanan(Soetriono & dkk., 2003).

Selanjutnya yang dimaksud dengan pertanian tradisional ialah bentuk pertanian paling sederhada (primitif) yang telah ada sejak berabad-abad lamanya. Pada pertanian tradisional dilakukan dengan cara sederhana yang diperoleh secara turun temurun. Pertanian secara tradisional masih memerlukan tenaga manusia dan hewan dalam proses pengolahan lahan, penanaman, hingga panen. Teknologi yang digunakan masih sederhana dan terbatas sehingga produktivitas tanaman dalam pertanian secara tradidional masih rendah(S. Maulana, 2023).

Pertanian tradisional dilakukan dengan cara alami tanpa pestisida sehingga ramah lingkungan. Pada mulanya pertanian tradisional terbagi menjadi dua macam yakni pertanian tradisional di lahan basah dan pertanian tradisional di lahan kering. Tanaman atau tumbuhan yang ditanami beragam sesuai dengan musim dan lama produktivittasnya. Meskipun produktivitas pertanian tradisional masih rendah dan belum mampu mengimbangi jumlah penduduk yang kian bertambah namun, pertanian tradisional masih menjadi pilihan utama masyarakat yang tinggal di pedesaan dikarenakan sudah menjadi identitas budaya mereka(Suranny, 2014). Pertanian secara tradisional masih dilakukan oleh masyarakat Desa Renah Kasah dan Desa Koto Lua dalam sektor pertanian padi sawah. Meskipun cara pertanian padi modern sudah ada dan lebih effisien namun ritus Ayun Luci sebagai sebuah tradisi dalam pertanian padi masih sangat dijaga dan menjadi identitas budaya yang ada di Desa Renah Kasah dan Desa Koto Lua.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian budaya yang bersifat kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung turun kelapangan (*field research, field work*) untuk melihat, mengamati dan mempelajari fenomena yang terjadi dengan demikian nantinya peneliti bisa menjelaskan bagimana kondisi sosial dan fenomena yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian. Selain itu interaksi antar masyarakat akan tergambarkan dengan jelas baik antara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang diperoleh dari segi betuknya yakni data tertulis berupa buku, artikel, rangukuman hasil wawancara dan dokumen lainnya sedangkan data tidak tertulis berupa foto, rekaman video, dan rekaman audio yang berkaitan dengan tema yang

diangkat. Teknik pengumpulan data yang digunakan Adalah wawancara, observasi dan studi dokumen dengan menggunakan analisis

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Pertanian Padi di Kerinci

Kabupaten Kerinci salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki karakter agraris, karena mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, terutama pada budidaya tanaman padi. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian barat Provinsi Jambi, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat di sisi utara dan barat, serta dengan Kabupaten Merangin di bagian timur dan selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2023).

Daerah Kerinci terletak pada ketinggian sekitar 500 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi topografi yang sebagian besar berupa pegunungan dan lembah-lembah subur hasil dari aktivitas vulkanik Gunung Kerinci, yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumatera dengan elevasi mencapai 3.805 meter (Balai Taman Nasional Kerinci Seblat, 2022). Keadaan tersebut membuat tanah di wilayah Kerinci memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga sangat ideal untuk kegiatan pertanian, terutama untuk menanam padi sawah, berbagai jenis sayuran, kopi, serta the (Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci, 2021).

Selain itu, Kabupaten Kerinci beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan antara 2.500 hingga 3.500 mm per tahun, yang menjadikannya sangat mendukung bagi kegiatan pertanian yang dapat berlangsung sepanjang tahu (BMKG Stasiun Sungai Penuh, 2023). Perpaduan antara tanah yang subur, tingginya curah hujan, serta adanya sistem irigasi alami dari aliran sungai-sungai kecil yang bersumber dari pegunungan membuat wilayah ini sangat potensial menjadi salah satu pusat produksi pangan utama di Provinsi Jambi.

Sebagian besar penduduk Kerinci bermata pencaharian sebagai petani, dan aktivitas pertanian telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Salah satu bentuk pertanian tradisional yang khas di wilayah ini adalah penanaman padi payo, yaitu varietas padi lokal yang dibudidayakan di daerah dataran tinggi dan memiliki masa tanam lebih lama dibandingkan dengan padi modern. Dengan berkembangnya zaman, sebagian lahan pertanian di Kerinci telah bertransformasi ke arah sistem pertanian modern yang memanfaatkan teknologi serta varietas unggul. Meskipun demikian, sektor pertanian masih tetap menjadi pilar utama perekonomian daerah ini.

Masyarakat Kerinci dikenal memiliki sejarah panjang sebagai komunitas agraris yang bergantung pada sektor pertanian, khususnya dalam budidaya padi sawah. Berdasarkan berbagai bukti arkeologis dan catatan sejarah, diketahui bahwa masyarakat Kerinci telah mengelola lahan pertanian sejak ratusan tahun silam. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya berbagai peninggalan seperti batu nisan kuno, sisa

ladang tua, serta sistem irigasi tradisional yang menandakan bahwa aktivitas pertanian telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan peradaban Kerinci sejak masa lampau (Iswandi, 2019)

Beberapa peninggalan arkeologis bukti adanya pertanian padi di Kerinci yang sudah ditemukan ialah situs kubur tempayan di Lolo Gedang yang ditemukan pada tahun 2007, dalam situs ini ditemuan *pollen* padi-padian yang diperkirakan berumur 3100 sampai 1900 tahun lalu. Kemudian dilakukan analisis pollen dan spora padi yang berada di wilayah kaki Gunung Kerinci sekitar rawa bento, hasil yang didapat menemukan kecocokan dengan jenis *pollen* pada kubur tempayan di Lolo Gedang(Sunliensyar, 2021).

Tradisi menanam padi di Kerinci diperkirakan telah ada sejak masa Kerajaan Melayu Tua yang berkembang di kawasan dataran tinggi Jambi bagian barat. Padi tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan utama, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Upacara tradisional seperti kenduri sko dan Ayun Luci menjadi cerminan kuat dari keterikatan masyarakat Kerinci dengan kegiatan pertanian, terutama dalam proses penanaman hingga panen padi. Pola pertanian tradisional masyarakat Kerinci pada masa lampau umumnya berfokus pada budidaya padi payo, yakni varietas padi lokal yang tumbuh di lahan sawah dataran tinggi tanpa banyak menggunakan teknologi modern. Proses penanaman padi payo dilakukan secara gotong royong, yang dikenal dengan istilah beselang, di mana masyarakat saling membantu satu sama lain mulai dari tahap penanaman hingga masa panen. Kegiatan pertanian tersebut tidak hanya berperan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial serta memperkuat sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pedesaan Kerinci (Rahmad, 2021).

Padi payo merupakan varietas padi lokal khas Kerinci yang telah dibudidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat di wilayah dataran tinggi. Jenis padi ini memiliki masa tanam yang relatif panjang, yakni sekitar 6 hingga 9 bulan, dan menghasilkan beras dengan aroma khas serta tekstur yang pulen. Sistem budidaya padi payo masih mempertahankan cara-cara tradisional dengan minim penggunaan bahan kimia, seperti pemanfaatan pupuk organik alami, penyiangan secara manual, serta penggunaan bibit lokal. Pengairan sawah bergantung pada aliran air alami dari pegunungan dan sungai kecil yang mengalir di antara petak sawah(Sunliensyar, 2021).

Sistem pertanian tradisional *padi payo* dianggap sebagai bentuk budidaya yang berwawasan lingkungan karena berorientasi pada keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam praktiknya, petani tidak hanya berfokus pada hasil panen, tetapi juga turut menjaga keberlanjutan ekosistem, seperti mempertahankan keberadaan organisme tanah, serangga penyerbuk, dan vegetasi alami yang berperan penting dalam menjaga kesuburan lahan. Dengan tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia secara berlebihan, lahan pertanian *padi payo* mampu mempertahankan kesuburan serta mendukung kelestarian keanekaragaman hayati di sekitarnya.

Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kerinci yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Sebaliknya, praktik pertanian modern yang mengandalkan input buatan seperti pupuk kimia, pestisida, dan benih unggul komersial memang dapat meningkatkan hasil dalam jangka pendek, namun berpotensi menimbulkan degradasi tanah, menurunkan kualitas ekosistem, serta menambah ketergantungan petani terhadap industri pertanian. (Rahmad, n.d.) Oleh sebab itu, mempertahankan budidaya tradisional seperti *padi payo* menjadi langkah strategis dalam mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan dan selaras dengan kearifan lokal.

Pada masa penjajahan Belanda, sekitar abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sektor pertanian di Kerinci mulai diperkenalkan dengan sistem administrasi dan pajak pertanian. Namun, masyarakat setempat tetap mempertahankan pola bercocok tanam tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Perubahan besar baru terjadi setelah masa kemerdekaan, khususnya sejak program Revolusi Hijau pada dekade 1970-an, ketika berbagai varietas padi unggul, pupuk kimia, dan teknologi mekanisasi mulai diterapkan dalam sistem pertanian Kerinci (Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci, 2022).

Melalui penggunaan varietas unggul hasil penelitian seperti IR-64, Ciherang, dan Inpari, yang memiliki masa tanam lebih singkat (sekitar 3–4 bulan) dan produktivitas lebih tinggi, pertanian modern di Kerinci mulai berkembang pesat. Sistem ini mengadopsi teknologi mekanis dan kimiawi, termasuk penggunaan traktor, pestisida, pupuk urea, serta penerapan sistem tanam serentak untuk mengendalikan hama dan meningkatkan hasil panen.

Kendati demikian, sebagian masyarakat di wilayah dataran tinggi seperti Gunung Raya dan Kayu Aro masih mempertahankan budidaya padi payo sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan identitas pertanian lokal Kerinci (Yuliana, 2021). Meskipun modernisasi pertanian semakin berkembang, masyarakat di daerah dataran tinggi seperti Gunung Raya dan Kayu Aro masih menjaga tradisi budidaya *padi payo* sebagai upaya melestarikan warisan budaya serta mempertahankan identitas pertanian khas Kerinci.

Kegiatan ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan tanah leluhur mereka, sekaligus menjadi cerminan kemandirian dan kearifan lokal dalam menghadapi perubahan sistem pertanian yang semakin modern. Melalui praktik menanam *padi payo*, masyarakat terus melestarikan nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam yang telah diwariskan oleh nenek moyang (Syafri, 2018). Selain memiliki nilai budaya, sistem pertanian tradisional ini juga memberikan manfaat ekologis karena dilaksanakan secara alami sesuai kondisi geografis dataran tinggi dan minim penggunaan bahan kimia (Fauzi & Wibowo (Fauzi, 2020). Dengan demikian, upaya tersebut menunjukkan komitmen masyarakat Kerinci dalam menjaga keseimbangan antara inovasi pertanian modern dan pelestarian tradisi local (Rahman, 2021).

2. Ritus Ayun Luci dalam Arus Modernisasi Pertanian Padi di Kerinci

Ayun Luci merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Lua dan masyarakat Desa Renah Kasah setiap periode tanam padi ketika padi sudah menggunting atau bulirnya mulai berisi ditandai dengan perubahan bentuk dan warna padi, yang awal bulirnya beridiri kemudian berangsur merunduk dikarenakan bulir padinya telah berisi dan terjadi perubahan warna dari hijau menjadi kekuningan.

Ritus Ayun Luci memberikan berbagai dampak positif bagi kehidupan masyarakat yang ada di Desa Koto Lua, antara lain:

a. Dampak sosial

   Meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan diantara warga, memperkuat ikatan sosial dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, dan menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan lokal terhasap budaya sendiri.

b. Dampak budaya

   Menjaga kelestarian budaya warisan nenek moyang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menjadi daya Tarik wisata budaya yang dapat memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat luar.

c. Dampak spiritual

   Mendorong masyarakat yang ada di Desa Koto Lua dan Desa Renah Kasah untuk lebih religius dan bersyukur atas karunia sang pencipta dan menumbuhkan kesadaran hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

   Pengki salah satu masyarakat Desa Renah Kasah memberikan pernyataan jika tidak dilaksanakan Ayun Luci maka hasil pertanian yang didapat sangat sedikit dan hama menyerang tanaman padi.

d. Dampak ekonomi

   Terdapat berbagai dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Koto Lua dan masyarakat Desa Renah Kasah setelah melaksanakan ritus Ayun Luci. Dampak langsung yang dirasakan dalam sektor ekonomi ialah meningkatnya hasil pertanian padi dengan demikian ketahanan pangan masyarakat tercukupi dan bahkan bisa untuk dijual sebagai komoditi andalan masyarakat yang ada disana. Kemudian juga terdapat dampak tidak langsung dalam sektor ekonomi seperti adanya pemasukan masyarakatat dalam hal penjualan alat atau bahan yang akan digunakan dalam ritus Ayun Luci tersebut.

   Pada mulanya pelaksanaan ritus Ayun Luci hampir semua daerah di wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung melaksanakannya, wilayah ini sekarang mencangkup Kecamatan Siulak, Siulak Mukai, Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Kayu Aro Barat dan Gunung Tujuh yang mayoritas wilayahnya terdapat sawah atau lahan pertanian padi.

   Untuk jelasnya ritus Ayun Luci kini hanya dilakukan secara rutin di Desa Renah Kasah sedangkan di Desa Koto Lua tidak dilaksanakan lagi. Namun,

masyarakat Desa Koto Lua yang dipelopori oleh Bapak Alimin membuat Sanggar Ayun Luci. Bapak Alminudin menjadikan Ayun Luci sebagai tarian yang bisa dipentaskan ketika ada acara budaya di Kerinci atau luar Kerinci.

Menurut keterangan yang didapat dari bapak Alminudin, masyarakat yang melaksanakan ritus Ayun Luci pada umumnya ialah keturunan dari Depati Rajo Sulah atau dari Kalbu Datuk yang bisa mengadakan Ayun Luci. Berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Ali Ma'ah, pada dasarnya masyarakat mana saja yang ada di Kerinci bisa mengadakan ritus Ayun Luci dengan memenuhi persyaratan yang ada.

Bapak Ali ma'ah mengatakan saya sendiri merupakan keturunan dari Ninik Mamak Depati Intan Majo Tuo dengan Gelar Indah Tuo Tunggu Negri. Menurut keterangannta bukan hanya dia yang bisa menjadi balian ritus Ayun Luci tapi dari keturunan lain bisa juga asalkan mau menuntut atau mempelajarinya. Ritus Ayun Luci bisa dilaksankan dengan beberapa syarat ada balian atau pemimpin ritus Ayun Luci, segala perlengkapan terpenuhi, dalam duduk adat atau musyawarah di rumah gedang terdapat unsur masyarakat yang disebut *tigo kduduk* yakni depeti, ninik mamak, dan hulubalang. Selain itu juga dihadiri oleh masyarakat dan yang terpenting adanya *balian, balian* atau *bulian* merupakan pemimipin dalam ritus Ayun Luci.

Ritus Ayun Luci tidak lepas dari adanya pertanian padi yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Kerinci, Adapun jenis padi yang ditanam oleh masyarakat Kerinci dalam pelaksanaan ritus Ayun Luci ialah padi enam bulan seperti padi payo dan padi gdang. Pelaksanaan ritus Ayun Luci hanya bisa dilaksanakan satu tahun satu kali keterangan ini didapat dari masyarakat Desa Renah Kasah.

Menurut bapak Alminudin, selaku *balian* ritus Ayun Luci di Desa Koto Lua, pelaksanaan ritus Ayun Luci dilaksanakan setiap delapan bulan sekali setiap tahunnya namun kini masyarakat Desa Koto Lua sudah tidak melaksanakannya lagi dikarenakan jenis padi yang ditanam sudah berbeda. Sekarang masyarakat menanam padi tiga bulan tidak lagi menanam padi enam bulan. Prosesi Ayun Luci hanya bisa dilakukan satu kali satu tahun karena proses perttanian padi bukan hanya enam bulan saja tetapi lebih dari itu jangka waktunya, masyarakat perlu menyiapkan lahan atau sawah dulu. Masa transisi dari panen ke tanam lagi tidak kurang dari dua hingga tiga bulan.

Ritus Ayun Luci dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kerinci. Menurut keterangan bapak Alimudin di Desa Koto Lua sejak masih sekolah Tingkat Sekolah Dasar (SD) dia sudah ikut neneknya dalam kegiatan Ayun Luci. Nenek bapak Alminudin merupakan *Balian Tuo* dalam kegiatan ritus Ayun Luci. Sedangakn untuk menjadi *Balian* atau dia sebut dengan keturunan ketika sekolah di Tingkat SLTA. Ritus Ayun Luci di Desa Koto Lua mulai ditinggalkan oleh

masyarakat ketika kepemimpinan Bupati Mohd. Awal di Kerinci periode 1978 hingga 1983. Hal ini dikarenakan ada kebijakan pergantian jenis padi enam bulan menjadi padi tiga bulan.

Di Desa Koto Lua dan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian yang bisa dikelompokkan ke masyarakat modern. Masyarakat modern merupakan istilah dalam sosiologi yang digunakan untuk menggambarkan kelompok sosial yang telah mengalami transformasi besar dalam struktur, nilai-nilai, dan budaya mereka sebagai dampak dari industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (HRN & Suhada, 2024).

Masyarakat modern yang ada di sekitar lokasi penelitian beranggapan ritus Ayun Luci sudah tidak relevan dengan kehidupan masyarakat Kerinci, karena berbagai alasan seperti sedikitnya masyarakat yang mengetahui tentang ritus Ayun Luci, sulitnya mendapatkan bahan dan peralatan untuk Ayun Luci, selain itu pertanian yang dilakukan oleh masyarakat sudah dengan cara modern, alat yang digunakan sudah modern dan pemakainan pupuk kimia sudah lazim digunakan. Waktu tanam padi sudah lebih cepat dan masa panen juga lebih cepat jika dilaksanakan Ayun Luci maka akan memberatkan masyarakat. Yang awalnya Ayun Luci dilaksanakan satu kali satu tahun jika dilaksankan sekarang bisa saja tiga kali dalam satu tahun. Dengan alasan ini bisa saja memberatkan masyarakat.

Cara pertanian sudah sangat efisien dan efektif dengan cara modern memudahkan masyarakat dan hasil pertanian juga bagus. Ritus Ayun Luci tidak cocok dilaksanakan untuk padi tiga bulan, kalau padi yang delapan bulan atau satu tahun lebih cocok karena tidak menggunakan pupuk kimia dan pertanian padi masih dilakukan dengan cara tradisional.

Alasan lain ritus Ayun Luci tidak dilaksanakan lagi ialah pemimpin ritus atau *balian* sudah tidak ada lagi, jika ada itupun hanya beberapa orang. Dan kuranngnya kemauan masyarakat untuk belajar untuk mengetahui tentang ritus Ayun Luci dan maupun keinginan untuk melestariakannya. Masyarakat tidak memiliki kemauan dan minat untuk menjadi *balian* dalam ritus Ayun Luci karena berbagai alasan yang dimiliki.

E. KESIMPULAN

Penenilian ini menyimpulkan bahwa ritus Ayun Luci merupakan tradisi dalam sistem pertanian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci. Ritus Ayun Luci memiliki makna dan fungsi penting bagi kehidupan masyarakat. Ritus Ayun Luci mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan seperti nilai sosial, nilai spiritual, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai material. Adanya modernisasi memaksakan ritus Ayun Luci untuk bisa eksis atau bertranformasi dalam upaya menjaga warisan budaya dari leluhur. Berbagai pandangan muncul dalam masyarakat mengenai keberadaan ritus Ayun Luci, masyarakat tradisional terus menjaga keberadaan dan

kelestarian ritus Ayun Luci sedangkan masyarakat modern beranggapan ritus Ayun Luci sudah tidak cocok dengan kondisi masyarakat saat ini.

REFERENSI

Ariyono, A. siregar. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2023). *Kabupaten Kerinci dalam Angka 2023.*

Balai Taman Nasional Kerinci Seblat. (2022). *Profil Geografis dan Ekosistem Kabupaten Kerinci.* (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ed.). 2022.

BMKG Stasiun Sungai Penuh (Ed.). (2023). *Data Iklim Tahunan Kabupaten Kerinci*.

Desti Amanda, Ilham Borando Saragih, Muhammad Romadhoni Azizi, & Fatonah. (2025). Perubahan Sosial dan Budaya di Indo-China: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, *6*(1), 256–269.

Dhavemony, M. (1995). *Fenomologi Agama*. Kanisius.

Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci. (2021). *Laporan Tahunan Sektor Pertanian* . Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci.

Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci. (2022). *Transformasi Pertanian Kerinci Menuju Pertanian Modern*. Pemkab Kerinci.

Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Angkasa.

Fauzi, R. , & W. T. (2020). Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional di Dataran Tinggi Sumatera. . *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*.

HRN, T. T., & Suhada, A. (2024). *Sosiologi Masyarakat Modern*. Penerbit Adab.

Iswandi, A. (2019). Padi Payo: Warisan Pertanian Tradisional Masyarakat Kerinci. *Jurnal Budaya Nusantara*.

kbbi.web.id. (2025, January 21). *Kamus*.

Koenjtjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit Dian.

Maulana, F. M., & dkk. (2024). *Eksplorasi Warisan Budaya Provinsi Jambi: Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal* (H. S. & S. A. B. Harjono (ed.)). CV Brimedia Global.

Maulana, S. (2023). *Pengantar Ilmu Pertanian* (A. B. & U. E. P. Marda (ed.); Pertama). Widina Media Utama.

Panunggul, V. B., Yusra, S., Khaerana, Tuhuteru, S., Fahmi, D. A., Laeshita, P., Rachmawati, F., & Putranto, H. H. (2023). *Pengantar Ilmu Pertanian* (Pertama). Widina Media Utama.

Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.

Rahayu, P. D. (2023). *Kajian Bentuk dan Estetika Koreografi dalam Ritual Ayun Luci Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci Program Studi Seni Drama Tari dan Musik*. Universitas Jambi.

Rahmad, F. (n.d.). *Sistem Gotong Royong dalam Pertanian Tradisional Kerinci*.

Rahmad, F. (2021). Sistem Gotong Royong dalam Pertanian Tradisional Kerinci. *Jurnal Sosial*

Dan Kearifan Lokal Indonesia.

Rahman, A. (2021). *Modernisasi dan Transformasi Pertanian di Kerinci* (Andalas Press.).

Saib, A., & Dloyana, S. (1985). *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syafri, H. (2018). Budaya Bertani Masyarakat Kerinci. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*.

Soetriono, & dkk. (2003). *Pengantar Ilmu Pertanian* . Bayu Media.

Sudjito, B. (2015). *Hukum Pertanian* (Pertama).

Sunliensyar, H. H. (2021). *Padi dalam Kehidupan Orang Kerinci* (R. Hernanda (ed.)). Perpusnas Press.

Suprapto. (2020). *Dialetika Islam dan Budaya Nusantara* (Moh. Asyiq Amrullah (ed.); Pertama). Kencana.

Suranny, L. E. (2014). Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Arkeologi Papua*, *6*(1).

Syahrin Harahap, H. B. N. (2009). *Ensiklopedia Akidah Islam*. Kencana.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.

Tika Yulistiana. (2017). *Pengaruh Modernisasi terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendem Ari-ari (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Winangun. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanasius.

Yuliana, D. (2021). Transformasi Sistem Pertanian di Kerinci: Dari Tradisional ke Modern. *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian Indonesia*.